

**ANALISIS WACANA PADA BUKU *JAKARTA CAIRO* KARYA
MUHAMMAD BISRI IHWAN**

Syafi' Junadi¹, Nurul Hidayanti²

E-mail: junaidsyafi@iaida.ac.id¹, nurulhidayanti86315@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Linguistik umum adalah ilmu yang mempelajari: Kaidah-kaidah bahasa secara umum, bukan bahasa tertentu. Pada linguistik sendiri terdapat empat tataran, yakni: Fonologi, morfologi sintaksis dan semantik. Sintaksis membahas banyak hal di antaranya adalah wacana. Sebagai bahasa terlengkap, pada wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, serta ide utuh yang dapat dipahami oleh pembaca. Wacana dapat dikaji salah satunya dengan cara analisis. Analisis wacana yakni meneliti bahasa secara alamiah baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Objek dari penelitian ini adalah buku *Jakarta Cairo* karya Muhammad bisri ihwan. Buku tersebut diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Tamrin Dahlan (YPTD) pada awal tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui jenis-jenis wacana berdasarkan bentuk yang terdapat dalam buku *Jakarta Cairo* karya Muhammad Bisri Ihwan (2) Untuk mengetahui tujuan wacana yang terdapat dalam buku *Jakarta Cairo* karya Muhammad Bisri Ihwan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya melalui teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menemukan beberapa jenis wacana yakni: Wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Lima wacana tersebut merupakan pengelompokan wacana jika ditinjau berdasarkan bentuknya.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Buku *Jakarta Cairo*

Abstract

General linguistics is the study of: the rules of language in general, not a particular language. In linguistics itself there are four levels, namely: Phonology, morphology, syntax and semantics. Syntax discusses many things, including discourse. As the most complete language, in discourse there

are complete concepts, ideas, thoughts and ideas that can be understood by readers. Discourse can be studied using analytical methods. Analytical methods is a study that examines natural language both in spoken and written form. The object to be analyzed by the researcher is the book Jakarta Cairo by Muhammad Bisri Ihwan. The book was published by the Tamrin Dahlan Library Foundation (YPTD) in early 2021. The objectives set in this study are: (1) To find out the types of discourse based on the forms contained in the book Jakarta Cairo by Muhammad Bisri Ihwan (2) To determine the purpose of the discourse contained in the book Jakarta Cairo by Muhammad Bisri Ihwan. This research method uses descriptive qualitative, data collection through listening, and note-taking techniques. Data analysis using the Miles and Huberman method The results of the study: After the Jakarta Cairo book was analyzed, the researchers found several types of discourse, namely: Description discourse, exposition, argumentation, persuasion, and narration. The five discourses are groupings when viewed based on their shape

Keywords: *Discourse Analysis, Jakarta Cairo Book*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dihubungkan dengan adanya interaksi yang dapat diwujudkan melalui komunikasi. Baik menggunakan bahasa lisan, tulis, atau bahkan bahasa isyarat. Hakikatnya, bahasa adalah hal penting yang sangat fundamental dalam kehidupan, dengan bahasa kita mendapatkan informasi, dengan bahasa kita menyampaikan pokok pikiran, dan dengan bahasa pula kita dapat bersyukur dengan segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan semesta alam. Lingkungan menjadi tempat bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan berinteraksi atau berkomunikasi. Lingkungan terbagi menjadi beberapa macam diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, tempat kerja, dan lain-lainnya. (Ridwan & Khamidah, 2021: 225) Makhluk sosial yang menjadi sandangan bagi manusia, merupakan hasil penelusuran konkrit. Hal ini menyebabkan manusia tidak dapat menolak adanya komunikasi antar sesama, entah sekedar saling tegur sapa, menyampaikan informasi, atau bahkan meminta bantuan. Hal inilah yang menjadikan manusia dapat memperoleh apapun melalui komunikasi. Secara pasti, dalam komunikasi selalu membutuhkan adanya “bahasa”.

Kemampuan berbahasa manusia dapat berlangsung melalui proses yang dikendalikan oleh otak penutur. Proses bahasa tersebut, tidak terlepas dengan teori revolusi otak manusia. (Manshur & Zaidatul Istiqomah, 2021:28) Sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, bahasa berperan menjadi sarana penyalur pikiran antara penutur dan mitra

tutur, baik berupa bahasa tulis atau lisan. Bahasa lisan berarti setiap bahasa yang proses penyampaian langsung terucap dari lisan manusia, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dalam proses penyampaian melalui media tulis. Berkaitan dengan kedua hal tersebut, bahasa yang disampaikan melalui media tulis tidak selalu dapat dikatakan bahasa tulis. Akan tetapi, dilihat terlebih dahulu dari mana bahasa tersebut dibentuk atau diperoleh. Jika dari awal pembentukan pembicara langsung menyampaikan pesannya melalui media tulis, maka bahasa yang dimaksudkan dapat dikatakan bahasa tulis. Berbeda jika bahasa yang terbentuk diambil dari hasil rekaman ucapan, kemudian disalin dalam bentuk teks. Maka, bahasa seperti ini disebut bahasa lisan, meski berupa teks. Lebih jelasnya segala hal yang berhubungan dengan bahasa dipelajari dalam linguistik. Mengingat linguistik merupakan ilmu yang di dalamnya membahas tentang bahasa, untuk itu linguistik memilih bahasa sebagai objeknya.

Hal ini berarti linguistik menjadikan bahasa sebagai sesuatu yang dipelajari, serta dalam pengajiannya tidak dengan menghususkan bahasa, melainkan mempelajari bahasa secara global. Memuat bahasa yang digunakan oleh manusia pada umumnya, dapat berupa bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Jawa, Madura, dan masih banyak bahasa-bahasa lain yang bisa dikaji dengan ilmu linguistik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2014: 3) linguistik disebut juga linguistik umum, karena dalam linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji bahasa pada umumnya. Linguistik umum adalah ilmu yang mempelajari: Kaidah-kaidah bahasa secara umum, bukan bahasa tertentu. Terdapat empat tataran dalam linguistik, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari empat tataran tersebut, yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sintaksis.

Perannya dalam sebuah ilmu yang mempelajari tentang kata, sintaksis juga memberitahu bagaimana proses perangkaiannya hingga menjadi susunan gramatikal yang kemudian membentuk ujaran. Hal ini menjelaskan bahwa sintaksis tidak berdiri sendiri. Akan tetapi, sintaksis merupakan gabungan atau rangkaian dari kata, frasa, klausa, juga kalimat, selanjutnya membentuk wacana yang kemudian dapat dipahami oleh pembaca atau pendengarannya. Sejalan dengan pemikiran Noortyani (2015: 2) sintaksis adalah proses perangkai kata menjadi susunan gramatikal yang membentuk ujaran. Hal tersebut memberi artian bahwa objek dari kajian sintaksis adalah kata. Sintaksis mengajarkan segala hal terkait ilmu kalimat, bagaimana prosesnya, serta apa saja yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana bahasa Arab yang harus murokkab (tersusun) agar lebih memahami. Bahasa Indonesia juga harus bersintaksis agar tidak menimbulkan banyak pertanyaan.

Pembahasan sintaksis sangatlah luas, di antaranya adalah wacana. Sebagai suatu bahasa yang lengkap, maka dalam wacana terdapat konsep, gagasan, dan pikiran atau ide utuh yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apapun (Abdul Chaer, 2014: 267). Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, berarti wacana sangat jelas telah mencakup subjek, predikat, objek, keterangan, dan sebuah pemikiran. Hingga dengan adanya wacana ini, pendengar dapat memahami ucapan juga perkataan penutur dengan jelas.

Wacana dapat dianalisis dari berbagai aspek. Baik dari segi isi, bentuk, makna, dan lain sebagainya. Nurlaksana Eko Rusminto (2015: 11) membagi jenis-jenis wacana menjadi: Berdasarkan saluran komunikasi (wacana tulis dan lisan). Berdasarkan peserta komunikasi (wacana dialog, monolog, dan polilog). Berdasarkan tujuan komunikasi (wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi). Sedangkan Abdul Chaer (2014: 272) menyebutkan jenis-jenis wacana berdasarkan sarannya terdapat wacana lisan dan wacana tulis. Jika dilihat dari penggunaan bentuk bahasa apakah dalam bentuk uraian atau politik terdapat wacana prosa dan wacana puisi. Kemudian jika ditinjau dari segi bentuk atau penyampaian isi dibedakan lagi menjadi wacana narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. Serta masih banyak teori lain yang dapat dijadikan pembandingan dalam menganalisis.

Analisis dapat diartikan sebagai sebuah tindakan meneliti, sedangkan wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang disajikan dalam bentuk tulisan. Artian ini bermakna analisis wacana merupakan tindakan meneliti bahasa terlengkap yang berbentuk tulis atau lisan secara ilmiah. Nurlaksana Eko Rusminto (2015: 4) mengatakan analisis wacana merupakan kajian yang meneliti bahasa secara alamiah baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

Penelitian akan membingungkan tanpa adanya objek. Untuk itu, peneliti menentukan objek dari kajian ini berupa buku berjudul *Jakarta Cairo* karya bapak Muhammad Bisri Ihwan. Buku tersebut merupakan buku terbitan terbaru (2021). Peneliti mengambil buku *Jakarta Cairo* sebagai objek kajian karena buku ini terbilang menarik dengan gaya bahasa yang ringan hingga mudah dipahami. Sebagai buku catatan harian, di dalamnya menceritakan perjalanan seorang mahasiswa Cairo yang diwarnai dengan banyak hal. Pada kisahnya inilah beliau bertemu dengan orang-orang penting yang berpengaruh dalam kehidupannya. Selain itu, buku ini juga menceritakan budaya dan tempat-tempat menarik di Cairo. Hal tersebut memberi artian bahwa buku ini banyak mengandung wacana ekposisi untuk memperluas wawasan, juga wacana deskriptif yang mampu mengajak kita merasakan nuansa Cairo.

“Kami mampir terlebih dahulu di tempat paling favorit untuk melihat isi Cairo dari gunung. Suasananya pas, saat maghrib berkumandang dengan angin yang semakin dingin. Ketika kami turun dari mobil, tempatnya lumayan sepi, namun keindahan Cairo malam hari begitu terasa. Cairo dari atas Gabal Muqotomlayaknya bintang di langit menjelang sore. Indah sekali.”

Kalimat di atas merupakan contoh wacana deskripsi yang ditemukan pada buku *Jakarta Cairo* karya Muhammad Bisri Ihwan. Setelah menemukan wacana deskripsi pada buku tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis buku ini lebih mendalam lagi. Terutama pada jenis-jenis wacananya.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Wacana dan jenis wacana

Menurut Nurlaksana Eko Rusminto (2015: 4) analisis wacana merupakan sebuah kajian yang di dalamnya terdapat suatu tindakan meneliti dan menganalisis bahasa secara alamiah. Baik yang dianalisis bahasa dalam bentuk lisan maupun tulis. Jenis wacana jika ditinjau dari segi bentuk atau tujuan komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan wacana narasi.

2. Wacana Deskripsi

Menurut Nur Laksana Eko Rusminto (2015: 15) seperti yang telah diketahui, deskripsi merupakan gambaran atau bagaimana seseorang menggambarkan. Kaitannya dengan wacana, deskripsi diartikan sebagai bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai atau sama persis dengan keadaan aslinya. Hingga pembacanya dapat mencitrai (mencium, mendengar, merasakan, dan melihat) apa yang dilukiskan sesuai dengan yang dicitrakan penulis.

Menurut Yoce Aliah Darma (2014:27) deskripsi tidak terbatas pada apa yang dapat dilihat dan didengar, melainkan sesuatu yang dapat dirasakan.

3. Wacana Eksposisi

Menurut Nur Laksana Eko Rusminto (2015:16) eksposisi berarti membuka atau memulai jika diartikan dalam bahasa Inggris. Adanya wacana ini berarti penulis membuka wacananya untuk membahas sesuatu. Biasanya data yang disajikan dalam wacana berupa informasi faktual dan analisis objektif terhadap fakta.

Data faktual misalnya suatu kondisi yang benar-benar terjadi, cara melakukan sesuatu, juga tentang operasional aktivitas yang dilakukan manusia. Sedangkan analisis objektif terhadap fakta, seperti kenyataan tentang orang yang teguh pada pendiriannya.

Menurut Yoce Aliah Darma (2014: 35) ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau mengurai suatu hal yang dapat

menambah atau memperluas wawasan pembacanya disebut dengan wacana eksposisi.

4. Wacana Argumentasi

Menurut Rusminto (2015: 16) wacana argumentasi merupakan wacana yang terdiri dari alasan dan pendapat untuk membuat simpulan, juga memberikan pendapat atau alasan terhadap suatu hal. Alasan ini berfungsi untuk menolak atau mendukung sebuah pendapat. Bentuk wacananya sering dijumpai pada tulisan-tulisan ilmiah, seperti esai, makalah, artikel, skripsi, thesis, disertasi, surat keputusan, atau naskah-naskah tuntutan pengadilan.

Menurut Putri Nugraheni (2018: 17) argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.

5. Wacana Persuasi

Menurut Rusminto (2015:17) persuasi berasal dari bahasa Inggris *persuasion* turunan dari kata *to persuade* yang berarti membujuk atau meyakinkan. Wacana ini bersifat mengajak, menganjurkan, atau bahkan melarang. Persuasi sendiri berarti membujuk atau meyakinkan. Biasanya bahasa yang digunakan cenderung tidak masuk akal, karena yang paling penting adalah wacananya dapat membujuk pembaca.

Menurut Putri Nugraheni (2018: 18) wacana persuasi di dalamnya berisi paparan berdaya bujuk, atau himbauan yang dapat membangkitkan ketergiatan pembacanya untuk menuruti atau meyakini himbauan yang dipaparkan. Tuturan dalam wacana ini berisi ajakan agar pendengar melakukan sesuatu yang dianjurkan oleh penutur.

5. Wacana Narasi

Menurut Rusminto (2015: 18) narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* dan *narrative* (cerita dan menceritakan). Sifat dari wacana narasi adalah menceritakan suatu hal. Wacana ini berusaha menyampaikan sesuatunya berdasarkan kronologis atau urutan kejadian.

Narasi merupakan ragam wacana yang menceritakan proses terjadinya peristiwa. Wacana ini memberi arti pada sebuah kejadian agar pembaca dapat memetik hikmah dari kisah yang diceritakan. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai langkah urutan, fase, atau rangkaian

suatu kejadian, kepada pembacanya. Bentuk wacana ini biasa ditemukan pada autobiografi, biografi resept atau tata cara, dan laporan peristiwa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena metode ini menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau perilaku yang dapat diamati. Metode ini juga berusaha mengungkap keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan secara menyeluruh, rinci serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sandu Siyoto, 2015: 28).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, hal tersebut berarti dalam penelitian ini kondisi objek yang diteliti terjadi secara alami, tanpa dibuat-buat. Instrumen kuncinya adalah peneliti, triangulasi merupakan teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data, analisisnya bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan pada makna. Hal tersebut berarti dalam metode penelitian kualitatif ini, objek atau sarasannya sangatlah beragam. Metode ini menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk deskriptif, agar pembaca dapat melihat juga merasakan hasil dari penelitian tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah buku *Jakarta Cairo* dianalisis untuk mengklasifikasikan wacana berdasarkan bentuk beserta tujuannya, sebagian data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

No	Jenis wacana	Jumlah Temuan Data	Terdapat pada Halaman
1.	Deskripsi	15	1, 5, 9, 33, 49, 51, 53, 67, 70, 71, 102, 103, 104, 177, dan 178.
2.	Eksposisi	15	1, 14, 15, 16, 22, 49, 58, 152, 159, 236, 261, 262, 263, 265 dan 273.
3.	Argumentasi	5	1, 53, 62, 87, dan 102.

4.	Persuasi	7	1,91, 163, 164, 165, 194, 195, dan 266.
5.	Narasi	15	2, 4, 12, 14, 18, 39, 45, 51, 83, 89, 92, 100, 102, 104 dan 114.

Tabel 3.1 Klasifikasi wacana

Lebih jelasnya, berikut beberapa data yang telah dianalisis peneliti:

1. Wacana Deskripsi dan Tujuannya

Wacana deskripsi merupakan wacana yang menggambarkan sesuatu sama persis dengan aslinya. Tujuan dari wacana ini adalah agar pembaca dapat mencitrai baik melalui indera pengelihat, pendengar, penciuman, peraba, maupun perasa terkait apa yang dilukiskan penulis. Untuk lebih jelasnya berikut data yang telah dianalisis.

Halaman 1

Dari shohro', padang pasir, angin datang dengan membawa debu yang kencang. Walaupun tubuh sudah tertutup dengan jaket kulit rapat, bahkan juga ada yang memakai syal untuk penutup sebelum kepala, hawa dingin tetap terasa dan harus pintar menutup mata dengan angindebu yang menyambar.

Data di atas termasuk wacana deskripsi karena isi dari wacana tersebut menggambarkan tentang *padang pasir* sesuai dengan keadaan sebenarnya, berupa: *Suasana padang pasir dengan anginnya yang kencang, hawa dingin tetap terasa dan angin debu yang menyambar*. Semua digambarkan berdasarkan keadaan asli.

Tujuan dari wacana deskripsi tersebut adalah agar pembaca dapat mencitrai melalui indera pengelihat. Setelah membaca wacana di atas, pembaca seakan-akan melihat padang pasir yang luas dan debu yang berterbangan. Selain itu pembaca juga dapat merasakan hawa padang pasir yang sangat dingin hingga menembus kulit.

Halaman 53

Melewati jalan-jalan utama Cairo seperti sedang lewat di tengah suasana peperangan. Hampir semua penjual kambing-kambing itu menjual dagangannya di pinggir jalan raya. Mereka membunuh para kambingnya juga di pinggir jalan raya. Juga membiarkan darah para hewan itu berceceran dan mengair di jalan raya.

Data di atas termasuk wacana deskripsi karena menggambarkan sesuatu sesuai keadaan sebenarnya. yakni, suasana jalanan Cairo. Terdapat pada kalimat: *Hampir semua penjual kambing-kambing itu menjual dagangannya di pinggir jalan raya. Mereka membunuh para kambingnya juga di pinggir jalan raya. Juga membiarkan darah para hewan itu berceceran dan mengalir di jalan raya.*

Tujuannya adalah agar pembaca dapat mencitrai melalui indera pengelihatan, yakni seakan-akan pembaca dapat melihat adanya penjual kambing di pinggir jalan raya, kambing yang disembelih dan darah yang berceceran di jalan. Selain itu, tujuan lain dari wacana di atas adalah agar pembaca dapat merasakan keadaan jalan raya yang seperti medan perang, dikarenakan banyak darah yang mengalir begitu saja. Bentuk kalimatnya adalah: *Melewati jalan-jalan utama Cairo seperti sedang lewat ditengah suasana peperangan.*

2. Wacana Eksposisi dan Tujuannya

Wacana eksposisi merupakan wacana yang di dalamnya memuat data faktual. Tujuan dari wacana ini adalah untuk menjelaskan, memberitahu, menyampaikan suatu hal, atau memberi informasi kepada pembaca agar dapat menambah dan memperluas pengetahuannya. Lebih jelasnya, berikut data yang telah dianalisis.

Halaman 15

Sejak abad 18 Masehi, kawasan Valley of the Kings yang terletak di Luxor menjadi tempat penelitian para arkeolog dunia. Sejak 1800-an hingga tahun 2006, telah ditemukan sebanyak 63 makam yang ada di bawah pegunungan Deir El Bahri tempat para Fir'aun disemayamkan. Salah satu yang paling fenomenal dari semua pemakaman yang ada adalah makam Tuthankhamun yang sarkofagusnya terbuat dari emas dan banyak ditemukan perhiasan di sekitar makamnya. Lebih tepatnya, lembah digunakan untuk penguburan primer para Fir'aun dari sekitar 1539 SM sampai 1075 SM.

Data diatas termasuk wacana eksposisi karena di dalamnya terdapat informasi mengenai letak Valley of the Kings, banyaknya makam yang ditemukan di bawah pegunungan Dier El Bahri, apa itu Dier El Bahri serta nama darimakam paling fenomena sarkofagusnya terbuat dari emas.

Tujuandari wacana eksposisi tersebut adalah memberikan informasi bahwa Valley Of the Kings terletak di Luxor, makam yang ditemukan di bawah pegunungan Dier El Bahri berjumlah 63, memberi tahu bahwa Dier El Bahri merupakan tempat Fir'aun disemayamkan, serta memberitahu bahwa Tuthankhamun merupakan nama dari makam paling fenomena yang sarkofagusnya terbuat dari emas.

Halaman 16

Nama "WV" yang berarti "West Valley", nama ini digunakan untuk makam Fir'aun yang ditemukan di lembah bagian barat, termasuk makam miliknya Hatshepsut, Fir'aun perempuan yang terkenal paling sukses dalam memimpin Mesir kuno.

Data di atas merupakan wacana eksposisi karena di dalamnya terdapat informasi terkait arti nama "WV" dan gunanya, serta menjelaskan tentang Hatshepsut. Tujuan dari wacana eksposisi ini adalah untuk memberitahu tentang nama "WV" berarti "West Valley", digunakan untuk makam Fir'aun yang ditemukan di lembah bagian barat serta memberitahu bahwa *Hatshepsut* merupakan Fir'aun perempuan yang terkenal paling sukses dalam memimpin Mesir kuno.

3. Wacana Argumentasi dan Tujuannya

Wacana argumentasi merupakan wacana yang di dalamnya berisi pendapat atau alasan, yang mana dengan adanya pendapat atau alasan tersebut pembaca dapat membuat suatu simpulan.

Tujuan dari wacana argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan penulis beserta bukti-bukti yang dapat menghapus keraguan pembaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada analisis berikut.

Halaman 87

Kata siapa Mesir sudah aman?!. Saya adalah orang lapangan yang lumayan sedikit tahu seperti apa kondisi Mesir saat ini, Omar sebagai orang Mesir yang sudah mulai aktif untuk mensuplai hotel dan restoran juga menjadi informan setiap hari atas kondisi Mesir terkini. Jika aman, kenapa pemerintah masih memberlakukan jam malam, kenapa tank-tank perang masih berkeliaran di mana-mana, kenapa semua negara di dunia belum ada yang berani mencabut travel warning ke Mesir.

Data di atas termasuk wacana argumentasi karena di dalamnya berisi pendapat tentang Mesir yang belum aman, terdapat pada kalimat "*Kata siapa Mesir sudah aman ?!, saya adalah orang lapangan yang lumayan sedikit tahu seperti apa kondisi Mesir saat ini*". Tujuan dari wacana argumentasi ini adalah agar pembaca yakin bahwa keadaan Mesir belum benar-benar aman. Simpulan dari wacana di atas adalah keadaan Mesir masih belum dapat dipastikan keamanannya.

Halaman 62

Selama ini saya belum pernah melihat ibu-ibu Mesir menyapu halaman rumahnya. Mereka terkesan cuek. Bahkan dulu, menurut informasi yang saya peroleh sendiri dari perbincangan ringan bersama sahabat Mesir, orang menyapu halaman itu aib. Pemikiran yang tidak berlaku buat ibu-ibu di halaman Indonesia kampung Katanya, kan sudah membayar biaya kebersihan tiap bulan. Wajar. Kalau sudah begini. Menyapu saja aib. Makanya halaman rumah selalu kotor dan bisa dipastikan yang disalahkan adalah pemerintah.

Data di atas termasuk wacana argumentasi karena di dalamnya memuat pendapat tentang menyapu halaman rumah yang tidak berlaku di Mesir. Alasannya adalah karena menurut mereka menyapu halaman rumah adalah aib, dan mereka telah membayar biaya kebersihan setiap bulan, untuk itu tidak perlu repot-repot menyapu sendiri.

Tujuan dari wacana argumentasi ini adalah agar pembaca yakin bahwa di Mesir kebiasaan menyapu halaman rumah tidak diberlakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan data faktual berupa: *Halaman rumah yang selalu kotor*. Simpulan yang dapat diambil dari wacana di atas adalah menyapu halaman rumah tidak selamanya menjadi tanggung jawab pemilik rumah.

4. Wacana Persuasi dan Tujuannya

Data persuasi merupakan wacana yang di dalamnya berisi tentang paparan berdaya bujuk, baik menganjurkan, mengajak atau melarang. Tujuan dari wacana ini adalah agar pembacanya mau memercayai, juga melakukan apa yang disampaikan pembicara atau penulis. Untuk lebih jelasnya, berikut data yang telah dianalisis peneliti.

Halaman 165

Ayo bergerak bersama. Kita wujudkan mimpi dan harapan kita demi terwujudnya satu komunitas pengusaha muslim Indonesia di Cairo, sehingga kita memiliki bergainning yang kuat di mata siapapun. Kita memiliki daya tawar yang bisa diperhitungkan oleh siapapun dan dakwah untuk kemajuan islam dan Indonesia bisa lebih mudah.

Data di atas termasuk wacana persuasi karena di dalamnya berisi paparan berdaya bujuk yang terdapat pada kalimat *Ayo bergerak bersama. Kita wujudkan mimpi dan harapan kita demi terwujudnya satu komunitas pengusaha muslim Indonesia di Cairo*.

Tujuan dari wacana ini adalah agar pembaca mau mengikuti apa yang diinginkan penulis, yakni berberak bersama dalam mencapai harapan terwujudnya Komunitas Muslim Indonesia.

Halaman 194

Biasakan bersyukur. Mengucap alhamdulillah dan mencari solusi terbaik yang kita bisa. Karena masalah saya adalah ujian, solusinya ya belajar.

Wacana di atas termasuk wacana persuasi karena di dalamnya berisi paparan yang bersifat anjuran, yang terdapat pada kalimat *Biasakan bersyukur*. Tujuan dari wacana ini adalah agar pembaca mau melakukan apa yang dihimbaukan oleh penulis berupa membiasakan bersyukur.

5. Wacana Narasi dan Tujuannya

Wacana narasi merupakan wacana yang di dalamnya berisi cerita atau suatu kejadian berdasarkan urutan kejadiannya. Tujuan dari wacana ini adakalanya memberi informasi atau berbagi pengalaman terhadap pembaca. Untuk lebih jelasnya berikut adalah data yang telah dianalisis oleh peneliti.

Halaman 39

Jam 5 pagi Usai menunaikan shalat shubuh, takbir lebaran mulai berkumandang di seantero jagat Cairo. Padahal, semalaman sepi. Tidak ada takbir apalagi disertai pawai. Menengok para tetangga sudah pada sedikit ribut, mempersiapkan untuk shalat. Biasanya shalat Ied dilaksanakan pada pukul 06.30, untuk kawasan Hayyul Asyir termasuk Tubromli, tempat yang menjadi langganan kami shalat adalah Suq Sayyarat, halaman luas yang pada hari biasa ketika Jum'at dan Minggu menjadi pusat pasar mobil Mesir.

Data di atas termasuk wacana narasi karena di dalamnya berisi cerita tentang sholat Ied di negara Mesir beserta urutan kejadiannya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya latar tempat dan waktu yang berperan dalam cerita tersebut. Latar tempatnya adalah Suq Sayyarat, latar waktunya adalah jam 5 sedangkan perbuatannya adalah para tetangga yang sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat Ied.

Tujuan dari wacana tersebut adalah untuk memberi pengalaman estetik sekaligus memberitahu kepada pembaca bahwa sholat Ied di daerah Mesir terutama Hayyul Asyir dan sekitarnya, sholat Ied dilaksanakan pada pukul 6.30.

Halaman 100

Sekitar hampir jam 1 dini hari saya baru nyampe rumah dan dijemput oleh seorang sahabat di depan Tamini Square yang sepi. Engkong Ragile pulang dan kami berpisah di jalan menuju Kramat Jati. Badan dan pikiran saya capek sekali, 3 hari ini baru tidur sekitar 3 jam saja. Nyampe rumah dan seussai shalat Tahajud, saya memutuskan untuk istirahat.

Data di atas termasuk wacana narasi karena wacana tersebut berisi cerita tentang perjalanan Muhammad Bisri Ihwan menuju rumah beserta kronologisnya. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya tokoh, latar tempat, latar waktu, dan kejadian. Tokoh dari wacana di atas adalah Muhammad Bisri Ihwan dan engkong Ragile. Latar tempatnya adalah Tamini Square. Latar waktunya jam 1 dini hari. Sedangkan kejadiannya adalah perpisahan antara Bisri dan engkong Ragile di Kramat Jati.

Tujuan dari wacana narasi tersebut adalah memberi informasi kepada pembaca bahwa Muhammad Bisri Ihwan tiba di rumahnya pada pukul 1 dini hari.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dari data yang telah dianalisis oleh peneliti, maka simpulannya adalah, sebagai berikut:

1. klasifikasi wacana dapat ditinjau dari berbagai aspek, akan tetapi jika dilihat dari berdasarkan bentuk jenis wacana dibagi menjadi lima, yaitu: wacana deskriptif, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi. Wacana deskripsi berisi gambaran sesuatu sama persis dengan aslinya, wacana eksposisi berisi data faktual, Wacana argumentasi berisi pendapat atau alasan, Wacana persuasi berisi paparan berdaya bujuk dan wacana narasi berisi cerita atau suatu kejadian berdasarkan kronologisnya.
2. Tujuan wacana berdasarkan bentuk adalah sebagai berikut. Wacana deskripsi bertujuan agar pembaca dapat mencitrai sesuatu yang digambarkan, wacana eksposisi bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca, wacana argumentasi bertujuan untuk meyakinkan, wacana persuasi bertujuan untuk memengaruhi dan wacana narasi bertujuan untuk memberi informasi atau memperluas wawasan juga menyampaikan pengalaman estetik pada pembaca.

Daftar Pustaka

- Aliah Darma, Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Revika Aditama.
- Bisri Ihwan, Muhammad. 2021. *Jakarta Cairo*. Jakarta: Yayasan Pustaka Thamrin
- Dahlan.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjojo. 2014. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Eko Rusminto, Nurlaksana. 2015 *Analisis Wacana; Kajian Teori Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Mahsun.
2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada. Novia, Windi.
2016. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Pustaka Gama.
- Nugraheni, Putri. 2018. Jenis-Jenis Wacana pada Artikel Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September dan Oktober 2018 sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), jilid 4, No.5 (<http://www.malang.id>, diakses 15 juli 2021)
- Rahardjo, Mudjia. 2018. *Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Metode Penelitian*, (Online), jilid 2, No.5 (<https://www.uin-malang.ac.id>, diakses 12 April 2020).
- Rusma, noortyani. 2017. *Bukuajar sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Siyoto, Sindu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Manshur, A., & Zaidatul Istiqomah, F. (2021). Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 Sebagai Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 24. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.736>
- Ridwan, M. H., & Khamidah, N. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA DEWAN JURI RAGAM ACARA “BERAKSI DI RUMAH SAJA” DI INDOSIAR (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 223–238.